



GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI REMAJA PEROKOK

Marianus Oktavianus Wega^{1*}, Mediatrrix Santi Gaharpung¹, Antonia Rensiana Reong¹, Susana Susanti Mbari¹, Lale Syifaun Nufus

¹Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela, Jalan Dr. Sr Conchita, Lela, Sikka, Nusa Tenggara Timur 86161, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

ABSTRAK

Merokok merupakan suatu masalah didalam masyarakat yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik dari segi sosial ekonomi maupun kesehatan bahkan kematian. Merokok dapat memberikan dampak negatif seperti permasalahan kesehatan, sosial, psikologi, dan ekonomi. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang memilki remaja perokok. Tujuan Khusus, Untuk mengidentifikasi pola asuh otoriter orang tua yang memiliki remaja perokok, mengidentifikasi pola asuh demokratis orang tua yang memiliki remaja perokok, mengidentifikasi pola asuh permissif orang tua pada remaja yang perokok. Metode yang digunakan penelitian adalah metode Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di Dusun Lisabheto, Desa Begu sejumlah 40 orang, dimana teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling untuk memenuhi kriteria adalah 40 orang responden, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner dari 40 responden didapatkan pengetahuan orang tua tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak yang merokok didusun Lisabheto Desa Begu, pola asuh demokratis 15 responden (37,5%), pola asuh otoriter 14 responden (35%), pola asuh permisif 11 responden (27,5%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan presentase Pola asuh orang tua yang memilih pola asuh otoriter sebanyak 14 responden dengan persentasi (35 %). Pola asuh orang tua yang memilih pola asuh demoktaris sebanyak 15 responden dengan persentasi (37,5%). Pola asuh orang tua yang memilih permisif adalah sebanyak 11 responden dengan persentase (27,5%).

Kata kunci: orang tua; pola asuh; remaja

DESCRIPTION OF PARENTING PATTERNS OF PARENTS WHO HAVE ADOLESCENT SMOKERS

ABSTRACT

Smoking is a problem in society that can cause many losses both in terms of socio-economics and health and even death. Smoking can have a negative impact such as health, social, psychological, and economic problems. The purpose of this study was to determine the description of parenting patterns of parents who have adolescent smokers. Specific Objectives, To identify authoritarian parenting patterns of parents who have adolescent smokers, identify democratic parenting patterns of parents who have adolescent smokers, identify permissive parenting patterns of parents in adolescent smokers. The method used in this research is Quantitative method. The population in this study were parents in Lisabheto Hamlet, Begu Village totaling 40 people, where the sampling technique was using total sampling to meet the criteria were 40 respondents, the measuring instrument used was a questionnaire. Based on the results of filling out questionnaires from 40 respondents obtained parental knowledge about how parenting parents towards children who smoke in Lisabheto Hamlet, Begu Village, democratic parenting 15 respondents (37.5%), authoritarian parenting 14 respondents (35%), permissive parenting 11 respondents (27.5%). Based on the results of the study, the percentage of parenting patterns that choose authoritarian parenting patterns was 14 respondents with a percentage (35%). Parenting patterns of parents who choose democratic parenting patterns are 15 respondents with a percentage

(37.5%). Parenting patterns of parents who choose permissive are 11 respondents with a percentage of (27.5%).

Keywords: adolescents; parents; parenting patterns

PENDAHULUAN

Kehidupan di era globalisasi ini banyak menuntut anak usia remaja untuk mengenal berbagai hal yang baru. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perilaku menyimpang seperti perilaku merokok (Lalangjaya Sinawang Surya, 2023). Perilaku anak usia remaja pada umumnya merupakan suatu pengembangan jati diri, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan (Durandt et al., 2015). Para ahli badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa di negara industri sekitar sepertiga kaum pria berumur di atas lima belas tahun punya kebiasaan merokok (Zahro, 2017). Hal yang sangat memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang semakin hari semakin muda dan kebanyakan dimulai pada usia anak – anak atau remaja. Sekitar satu orang meninggal setiap enam detik akibat rokok terhitung satu dari 10 kematian pada orang dewasa (Syamsul Ahmad et al., 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja merokok diantaranya pengaruh keluarga yang merupakan salah satu bentuk dari faktor lingkungan sosial yang menyebabkan seorang remaja berperilaku merokok. Bagi remaja yang belum pernah merokok saat berkumpul dengan teman-teman yang merokok mereka cenderung mengikuti karena merasa tidak enak menolak (Muliati, 2022). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan remaja, dalam hal ini pola asuh orang tua berperan penting bagi remaja (Sudarsih, 2016). Dalam proses perkembangan yang sulit dan masa-masa yang membingungkan mereka, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang mereka cintai dan dekat dengan mereka, terutama keluarga (Aktif, 2023). Merokok merupakan kebiasaan remaja yang sulit dihindari, kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain masa perkembangan anak mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru yang ada di lingkungannya. Sebagian besar remaja merokok, pada hal dalam bungkus rokok tercatat merokok dapat menyebabkan kanker paru, impoten, serangan jantung. Akan tetapi remaja tidak mepedulikan tulisan tersebut, walaupun remaja mengetahui merokok dapat berdampak buruk bagi kesehatan (Bedho, 2022). Oleh karena itu, keluarga dan teman sebaya adalah orang-orang yang akan sangat mempengaruhi kebiasaan remaja. Sikap sebagian remaja Indonesia berasumsi bahwa merokok adalah kebutuhan yang tidak bisa dihindari, kebutuhan untuk "berkumpul", kebutuhan untuk bersantai dan berbagai alasan lain yang membuat merokok menjadi hal yang lumrah (Rudhiati et al., 2020).

Jika orang tua dan teman sebaya merokok, maka sangat memungkinkan untuk diikuti remaja (Norlita & Amaliah, 2019). Orang tua dalam mengasuh anaknya sering mewujudkan dalam aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua mengartikan aturan-aturan yang dibuatnya sebagai rasa sayang dan melindungi, namun para anak merasa dirinya dikekang, dan menimbulkan perasaan untuk memberontak. Rasa ingin memberontak seringkali menjadi perilaku agresif yang akhirnya menjadi perilaku beresiko (Zulkarnain & Jayadi, 2022). Terpengaruh teman sebaya, keterpaparan iklan rokok, lingkungan keluarga, terpengaruh guru dan uang jajan meningkatkan kejadian perilaku merokok. Perlu upaya mencegah perilaku merokok dengan memberikan keteladanan kepada siswa dari teman sebaya keluarga, guru maupun pengaturan iklan rokok oleh pemerintah (Destri et al., 2019). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 menyebutkan presentase penduduk 5 tahun keatas menurut kebiasaan merokok tembakau terdiri dari Sumba Barat 16,75 %, Sumba

Timur 24,38 %, Kupang 14,50 %, Timur Tengah Selatan 11,28 %, Timur Tengah Utara 17,32 %, Belu 12,19 %, Alor 16,73 %, Lembata 15,38 %, Flores Timur 18,95 %, Sikka 21,30 %, Ende 17,93 %, Ngada 16,87 %, Manggarai 16,48 %, Rote Ndao 15,70 %, Manggarai Barat 18,23 %, Sumba Tengah 20,15 %, Sumba Barat Daya 14,43 %, Nagekeo 13,94 %, Manggarai Timur 19,43 %, Sabu Raijua 10,80 %, Malaka 9,66 %, Kota Kupang 14,52 %. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 tahun dari 28,8 % pada tahun 2013, menjadi 29,3 % pada tahun 2018.

Pada saat sekarang ini kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10– 18 tahun sebesar 1,9 % dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%). Perokok di Indonesia bukan hanya kalangan dewasa saja, melainkan sudah merambat ke kalangan remaja muda. Remaja tersebut berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah, sedangkan rata-rata usia seseorang yang mulai merokok yaitu dari usia 11 tahun (Kemenkes, 2015). Dimasyarakat Desa Begu Dusun Lisabheto, banyak dijumpai remaja yang merokok ketika mereka berkumpul bersama teman-temannya maupun sedang berada di sekolah, diluar rumah mereka masing-masing. Ada dalam beberapa kegiatan seperti pesta, peneliti mendapati dari 121 orang remaja ada 40 remaja yang merokok. Ketika ditanya alasan mengapa mereka merokok mereka mengatakan ingin mencoba rasanya karena sering melihat orang tua merokok dan menjadi ketagihan dan ada juga yang mengatakan bahwa perilaku merokok ini sudah diketahui oleh orang tua mereka dan orang tuanya tidak melarang atau membatasi remaja dalam merokok. Tujuan umum, Penelitian Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang memiliki remaja perokok. Tujuan Khusus, Untuk mengidentifikasi pola asuh otoriter orang tua yang memiliki remaja perokok, mengidentifikasi pola asuh demokratis orang tua yang memiliki remaja perokok, mengidentifikasi pola asuh permissif orang tua pada remaja yang perokok.

METODE

Metode yang digunakan penelitian adalah metode Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di Dusun Lisabheto, Desa Begu sejumlah 40 orang, dimana teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling untuk memenuhi kriteria adalah 40 orang responden, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian adalah kuesioner baku penilain pola asuh orang tua yang memiliki remaja perokok yang berisi 26 pertanyaan yang terdiri dari 9 pertanyaan tentang pola asuh otoriter, 9. Pertanyaan tentang pola asuh demokratis, dan 9 pertanyaan tentang pola asuh permisif.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Begu pada tanggal 13 maret – 25 maret 2023 dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=40)

Jenis kelamin	f	%
laki – laki	22	55
perempuan	18	45

Tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua remaja perokok di Dusun Lisabheto terbanyak berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 22 responden (55%).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n=40)

Umur	f	%
20 – 40	11	27,5
41 – 60	23	57,5
61 – 80	6	15

Tabel 2 menunjukkan bahwa orang tua remaja perokok di Dusun Lisabheto terbanyak berumur 41-60 tahun yaitu 23 orang responden (57,5%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=40)

Tingkat pendidikan	f	%
SD	16	40
SMP	10	25
SMA	10	25
S1	4	10
S2	0	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua remaja perokok masih memiliki tingkat kualifikasi pendidikan SD yaitu 16 orang responden (40%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan (n=40)

Jenis Pekerjaan	f	%
Petani	19	47,5
Ibu rumah tangga	11	27,5
Wiraswasta	6	15,0
Guru	4	10

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai petani yaitu 19 reponden dengan persentasi 47, 5%.

Tabel 5.
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh (n=40)

Pola asuh orang tua	f	%
Otoriter	14	35
Demokratis	15	37, 5
Permisif	11	27, 5

Tabel 5 tentang Distribusi responden berdasarkan pola asuh menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh demokratis terbanyak yaitu 15 responden dengan persentase 37, 5%.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Umur Berdasarkan Pola Asuh (n=40)

Rentang umur	Otoriter	Demokratis	Permisif	Total
20- 40	5	4	2	11
41-60	8	8	7	23
61-80	1	3	2	6

Tabel 6 di atas menunjukan bahwa responden dengan umur 41-60 tahun yang memilih polah asuh otoriter terbanyak 8 orang, responden yang memilih pola asuh demokratis terbanyak 8 orang dan responden yang memilih pola asuh permisif terbanyak 7 orang.

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Berdasarkan Pola Asuh (n=40)

Jenis Kelamin	Otoriter	Demokratis	Permisif	Total
Laki- laki	8	7	7	22
Perempuan	6	8	4	18

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yang memilih polah asuh otoriter terbanyak 8 orang. Responden yang berjenis kelamin perempuan yang memilih pola asuh demokratis terbanyak 8 orang, dan berjenis kelamin laki- laki yang memilih pola asuh permisif terbanyak 7 orang.

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Berdasarkan Pola Asuh

Tingkat Pendidikan	Otoriter	Demokratis	Permisif	Total
SD	6	6	4	16
SMP	4	4	2	10
SMA	4	2	4	10
S1	-	3	1	4
S2				

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih pola asuh otoriter dengan tingkat pendidikan SD terbanyak 6 orang, selanjutnya responden yang memilih pola asuh demokratis dengan tingkat pendidikan SD terbanyak 6 orang, dan yang memilih pola asuh permisif dengan tingkat pendidikan terbanyak SD 4 orang, SMA 4 orang.

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Berdasarkan Pola Asuh

Pekerjaan	Otoriter	Demokratis	Permisif	Total
Petani	8	5	6	19
Ibu rumah tangga	4	4	3	11
Wiraswasta	2	3	1	6
Guru	-	3	1	4

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih pola asuh otoriter dengan tingkat pekerjaan petani terbanyak 8 orang, Dan responden yang memilih pola asuh demokratis dengan tingkat pekerjaan terbanyak petani 5 orang, dan responden yang memilih pola asuh permisif dengan tingkat pekerjaan terbanyak petani 6 orang.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Selain itu terdapat juga beberapa fungsi keluarga yaitu memelihara dan membesarkan anak, memberikan rasa aman dan kasih sayang, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Setiawati et al., 2019). Jika faktor dari keluarga tidak bisa mengatasi masalah remaja, maka mereka akan mencari cara untuk memecahkan masalahnya ke luar lingkungan keluarga, jika remaja tidak mempunyai kontrol diri yang kuat maka akan mudah terpengaruh oleh berbagai macam perilaku-perilaku yang akan berisiko terhadap tugas perkembangan remaja. Untuk membentuk perilaku dan sikap seorang individu sampai mencapai usia dewasa, pola asuh orang tua diyakini mempunyai peranan yang sangat besar (Setiawan et al., 2020).

Pola Asuh Demokratis

Agus (2012) mengemukakan bahwa mengasuh anak secara demokratis lebih baik dari pada otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan

bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak (Bloom & Reenen, 2014). Widowati (2013), menyebutkan anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap paling cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoritatif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya (Ramdani et al., 2021). Pola asuh demokratis anak tetap dilibatkan dalam pengambilan keputusan tetapi tetap orang tua dalam pengambilan keputusan (Aini;roheati;mursiah, 2023). Gaya pengasuhan demokratis ditandai dengan anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, akan diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu pada pola asuh demokratis, orang tua menetapkan peraturan yang wajar pada anak dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya (Trisnolerah et al., 2016).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua di Dusun Lisabheto Desa Begu Kecamatan Paga Kabupaten Sikka menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 37,5%. Hal tersebut menunjukkan responden setuju bahwa pola asuh demokratis sangat cocok diterapkan dalam proses pembentukan karakter anak remaja perokok di Dusun Lisabheto, Desa Begu, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka. Pada ketiga pola asuh ini memiliki perbedaan orang tua/responden yang memiliki pola asuh demokratis karena pada pola asuh ini orang tua memberikan hak sepenuhnya kepada anaknya untuk mengeksplorasi hal-hal yang berbau positif, sehingga remaja cenderung lebih aktif dalam segala hal.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti didapatkan bahwa orang tua lebih meluangkan banyak waktu dirumah bersama anaknya. Anak selalu bercerita tentang kesehariannya disekolah orang tua juga selalu memberikan pujian kepada anaknya. Pola Asuh Demokratis dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pekerjaan. Dalam Penelitian Ini umur menunjukkan bahwa responden yang terbanyak berdasarkan karakteristik usia 41-60 tahun menerapkan pola asuh demokratis, dapat disimpulkan bahwa orang tua dan anak saling terbuka dan menangani sebuah masalah, dapat dikaitkan dengan faktor umur karena semakin tinggi tingkat usia, maka akan semakin matang dalam berpikir. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah faktor pendidikan, dimana dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden yang memilih pola asuh demokratis adalah tingkat pendidikan SD, rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara pola asuh orang tua remaja. Semakin rendah tingkat pendidikan maka pola pikir orang tua akan sempit dalam hal proses tumbuh kembang remaja. Faktor pekerjaan pola asuh demokratis dengan tingkat pekerjaan petani. Dalam hal ini pekerjaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja. Orang tua petani tidak memiliki banyak cukup waktu untuk mengurus anaknya karena lebih banyak dikedun, sehingga anak seringkali bergaul dengan teman sebaya yang membawah pengaruh positif maupun negatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dan dapat mengontrol diri, sehingga pola asuh demokratis menjadi pilihan untuk menerapkan pola asuh terhadap remaja perokok, pengaruh pola asuh demokratis bisa dikatakan menunjukkan pengaruh yang positif yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku sosial anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isniar dkk 2019 bahwa pola asuh demokratis menunjukkan hampir sebagian responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 29 responden (80,5%) memiliki pola asuh demokratis. Dimana pola asuh ini dipengaruhi oleh factor umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan penelitian ini yang menunjukkan bahwa yang setuju dengan pola asuh Demokratis sebanyak 15 responden

(37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ini sangat cocok diterapkan pada orang tua yang memiliki remaja perokok di Dusun Lisabheto, Desa Begu.

Berdasarkan pendapat penelitian pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan anak menghargai kebebasan, dan keputusan anak. Ketertiban orang dalam memberikan suatu masukan yang tidak membuat anak merasa terikat dan perlu adanya control terhadap anak. Dalam pola asuh ini dapat dikaitkan dengan factor umur Karena semakin tinggi tingkat usia, maka akan semakin matang dalam berpikir dalam menerapkan pola asuh demokratis pada remaja. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan, karena semakin rendah tingkat pendidikan maka pola pikir orang tua remaja akan semakin sempit dalam hal proses tumbuh kembang remaja. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu factor pekerjaan, Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus anaknya karna lebih sering berada dikebun sehingga anak sering kali bergaul dengan teman sebaya yang membawa pengaruh positif maupun negatif. Dari ketiga pola asuh tersebut yang paling banyak ditemukan di Dusun Lisabheto Desa Begu adalah pola asuh demokratis.

Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (2013) bentuk pola asuh otoriter (authoritarian) memiliki ciri-ciri yaitu selalu memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak dengan hukuman fisik jika tidak sesuai dengan keinginan orangtua, kurang memiliki rasa kasih sayang, kurang simpatik dan mudah menyalahkan segala aktifitas yang dilakukan anak terutama ketika anak ingin melakukan hal-hal yang bersifat kreatif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman- ancaman. Orangtua yang memaksakan kehendak dan tidak mengizinkan anak-anak memiliki banyak kebebasan untuk mengembangkan pilihan mereka(Ramdani et al., 2021). Pola asuh keluarga sangat berpengaruh pada kemandirian anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak dalam hidupnya. Perilaku merokok di sebagian besar masyarakat di Indonesia sudah sangat umum ditemui, sebagian dari masyarakat justru melihat hal tersebut sebuah bagian dari kehidupan yang wajar terjadi, tanpa memahami bahaya yang akan terjadi dan bahaya terhadap dirinya sendiri, berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa rokok merupakan salah satu faktor resiko dari berbagai penyakit. Perilaku merokok yang kini tidak hanya ditemukan pada orang dewasa saja bahkan sekarang sudah dengan mudahnya ditemui remaja-remaja usia sekolah yang merupakan perokok aktif pula (Rahayu & Suri, 2019).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa orang tua di Dusun Lisabheto Desa Begu Kecamatan Paga menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 35 %. Hal tersebut menunjukkan responden cenderung setuju bahwa pola asuh otoriter terhadap anak remaja perokok di dusun Lisabheto Desa Begu Kecamatan Paga Kabupaten Sikka. Pada ketiga pola asuh ini memiliki perbedaan orang tua/responden yang memiliki pola asuh otoriter karena bagi orang tua pola asuh jenis otoriter dapat memberikan pelajaran bagi anaknya untuk melakukan sesuatu harus berkomunikasi dan meminta pendapat dari kedua orang tua, sehingga apa yang dilakukan oleh anaknya orang tua dapat megawasi dan memantau segala aktivitas anaknya. Dari hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti didapatkan bahwa orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh anak dan tidak suka apabila anak membantah perkataannya anak juga harus patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua walaupun anak tidak menyukainya. Pola Asuh otoriter dipengaruhi oleh faktor pendidikan, menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara pola asuh orang tua remaja. Semakin rendah tingkat pendidikan maka pola pikir orang tua akan sempit dalam hal proses tumbuh kembang remaja. Factor pekerjaan terbanyak adalah petani,

dalam hal ini pekerjaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja. Orang tua dengan profesi petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus anaknya karena lebih banyak dikebun, sehingga anak seringkali bergaul dengan teman sebaya yang membawahkan pengaruh positif maupun negative.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnair dkk (2019) didapatkan hasil penelitian bahwa dari 19 responden (53%), memiliki pola asuh otoriter dimana pola asuh ini dipengaruhi oleh factor pendidikan. Pola asuh otoriter adalah Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua ditaati yang mengakibatkan anak menjadi penakut, pendiam, tertutup, dan tidak berinisiatif. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter sebanyak 14 responden (35%). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat memaksa, memerintah, menghukum anak, apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua. Pola asuh otoriter ini diterapkan oleh orang tua karena rendahnya pendidikan orang tua. Tingkat pengetahuan orang tua yang rendah akan sangat berpengaruh dalam menerapkan pola asuh pada remaja sedangkan pada orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi orang tua akan lebih memahami pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya aspek pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak adalah pola asuh permisif. Menurut Hurlock (1976), pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan- keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Pola asuh permisif ini ialah dimana orang tua yang membiarkan saja dan cenderung tidak peduli serta tidak memperhatikan apa pun yang dilakukan anak tersebut maka akan timbul keinginan untuk berbuat sesuka hatinya sekaligus juga muncul sikap negatif pada siswa untuk suka membolos dan merokok. Orang tua juga memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, akhirnya anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik, serta tidak memiliki kemampuan sosial. Hal ini mengakibatkan anak melakukan (Aisah et al., 2023).

Dalam peneliti ini diperoleh hasil bahwa orang tua remaja perokok di dusun Lisabheto Desa Begu Kecamatan Paga yang menerapkan pola asuh Permisif sebanyak 27,5%. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti didapatkan bahwa banyak orang tua remaja yang banyak meluangkan waktu untuk pergi berkebun dari pada dirumah bersama dengan anaknya, orang tua juga mengatakan bahwa mereka sangat memanjakan anaknya dirumah. Faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif yaitu faktor usia 41-60 tahun memilih pola asuh permisif sebanyak 7 orang responden. Hal tersebut menunjukkan responden cenderung lebih membiarkan anak melakukan hal-hal yang baik maupun buruk tanpa ada pengawasan dari orang tua terhadap anak remaja perokok. Hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti bahwa orang tua memberikan kebebasan, dan menuruti semua kemauan anaknya karena menurut mereka merupakan suatu bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak.

Dari ketiga pola asuh tersebut menunjukkan bahwa selain memiliki pola asuh otoriter responden laki-laki juga memiliki pola asuh permisif, karena orang tua khususnya laki-laki lebih menerapkan pola asuh otoriter agar anaknya takut melakukan hal-hal yang berbau negatif misalnya merokok. Factor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan SD, rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara pola asuh orang tua remaja. Semakin rendah tingkat pendidikan maka pola pikir orang tua akan sempit dalam hal proses tumbuh kembang remaja. Factor pekerjaan juga dapat mempengaruhi pola asuh dimana responden yang pekerjaannya sebagai petani berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja. Orang tua petani tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mengurus anaknya karena lebih banyak dikebun, sehingga anak seringkali bergaul dengan teman sebaya yang membawa pengaruh positif maupun negative.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnair dkk (2019) didapatkan hasil penelitian bahwa dari 12 responden memiliki pola asuh permisif dimana pola asuh ini dipengaruhi oleh factor pendidikan pekerjaan, bahwa seseorang anak dibesarkan dengan fungsi keluarga yang baik tekanan dan pengaruh dari luar lingkungan keluarga memiliki dampak besar bagi perilaku seorang anak. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa 11 responden (27,5%) yang menyetujui pola asuh Permisif yang diterapkan kepada remaja. Berdasarkan pendapat peneliti dalam pola asuh permisif yaitu orang tua yang selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali orang tua memberikan kepercayaan penuh pada anaknya untuk menentukan pilihannya, anak bebas mengespresikan persaaan sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi pola asuh permisif dapat mempengaruhi anak dalam mengendalikan dirinya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang pada anak akibat kurangnya perhatian dari orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan orang tua yang lebih banyak meluangkan waktu untuk bekerja.

SIMPULAN

Perilaku merokok saat ini menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan remaja. Kebiasaan merokok pada kalangan anak remaja sekarang bukanlah hal yang baru lagi, umumnya sering ditemukan anak remaja yang memakai seragam sekolah memegang ataupun mengkonsumsi rokok, baik itu anak remaja pada usia (SMP ataupun SMA), merokok bersama temannya ataupun pada saat sendiri, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Timbulnya kebiasaan merokok ini biasanya diawali dari melihat orang sekitarnya merokok (Wardah & Hasrianti, 2020). Rokok merupakan produk tembakau yang berpotensi menjadi penyebab masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor eksternal dan faktor internal yang diantaranya adalah keterlibatan orang tua terhadap perilaku remaja (Putri Dwi Harna Pertiwi & Stephani Raihana Hamdan, 2022). Bagaimana pola asuh orang tua terhadap putra-putrinya melalui keteladanan yang ditunjukkan orangtuanya. Tingkah keharmonisan, keterbukaan, cinta kasih sayang terhadap putra putri akan mempengaruhi tumbuh kembangnya putra putri (remaja), baik fisik, mental spiritualnya (Nugraha & UUD, 2015). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nurmanah (2012) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki (Raudatussalamah & Rahmawati, 2020).

Dari hasil penelitian yang dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut ; (1) Pola asuh orang tua yang memilih pola asuh otoriter sebanyak 14 responden dengan persentasi 35 %. (2) Pola asuh orang tua yang memilih pola asuh demokrtaris sebanyak 15 responden dengan persentasi 37,5%. (3) Pola asuh orang tua yang memilih permisif adalah sebanyak 11 responden dengan persentase 27,5%. Berdasarkan ketiga pola asuh yang diterapkan pola asuh demokrtaris yang paling banyak diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Sebagian besar responden

memilih polah asuh demokratis karena dianggap cocok untuk diterapkan dalam proses pembentukan karakter anak yang baik pada dusun Lisabheto Desa Begu Kecamatan Paga Kabupaten Sikka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini;roheati;mursiah, wildah nurul. (2023). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada. 1(September), 62–66.
- Aisah, S., Parawansa, K. I., Salsabilla, N. P., & ... (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Plus Sukowono. *Jurnal Ilmu Sosial ...*, 1(3), 606–609. <http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/868%0Ahttp://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/download/868/805>
- Aktif, R. M. (2023). Pola Pengasuh Orang Tua Yang Memiliki Remaja Perokok Aktif. 14(2), 493–498.
- Bedho, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Rw 06 Kuraro Atas Kelurahan Kota Ratu Ende Abstrak. *Kelimitu Nursing Journaling (KNJ)*, 01.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. *Nber Working Papers*, 003, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Destri, Y., Sari, F. E., & Perdana, A. A. (2019). Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa Smoking Behavior and Factors Related to Students. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai.*, 12(2), 17–26. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/1976/1084>
- Durandt, J. M., Bidjuni, H., & Ismanto, A. Y. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok anak usia remaja 12 - 17 tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 113272.
- Lalangjaya Sinawang Surya, D. H. W. (2023). Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 1565–1578. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Muliati, R. (2022). Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (Authoritative) dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja Awal. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 56–61. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.161>
- Norlita, W., & Amaliah, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smk Pgri Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan*, 1, 38–43. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/Semnasmipakes/article/view/1571>
- Nugraha, J. T., & UUD. (2015). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind. 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>

- Putri Dwi Harna Pertiwi, & Stephani Raihana Hamdan. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 264–268. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.1013>
- Rahayu, E. R., & Suri, O. I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Prilaku Merokok Siswa Kelas Xii Di Smk N 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(3), 6–6. <http://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/view/70>
- Ramdani, S., Rahayuwati, L., & Witdiawati. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Perokok. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–9. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ANURSES>
- Raudatussalamah, R., & Rahmawati, Y. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8268>
- Rudhiati, F., Rahmat, M. F. A., & Suharjiman. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Pin-Litamas II*, 2(1), 164–168.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13>
- Setiawan, A., Juniarti, N., & Adistie, F. (2020). Description of Parenting Styles on Adolescents With Risk Behavior in Vocational High School “X” Pangandaran Regency. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 129–134. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.550>
- Setiawati, N. L. A., Nyandra, M., & Suarjana, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMK Nusa Dua. *SINTESA Prosiding 2019*, 000, 415–422.
- Sudarsih, S. (2016). Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok Di SMPN I Mojoanyar Jabon Mojokerto. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 14–21.
- Syamsul Ahmad, Muzakkir, & Rosmini Rasimin. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Mastar Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 74–77. <https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.343>
- Trisnolerah, Joseph, W. B. S., & Kapantow, N. N. (2016). Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Merokok Pada Siswa Kelas X Dan Xi Di Smk Negeri 2 Manado. *Pharmacon*, 5(2), 114–121.
- Wardah, W., & Hasrianti, H. (2020). Komunikasi antarpersonal orang tua dengan anak remaja perokok aktif (Studi kasus deskriptif kualitatif Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi J ...*, 2(1), 53–60. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/6065%0Ahttps://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/download/6065/3828>
- Zahro, siti fatimatuz. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *X(1)*, 7–13.
- Zulkarnain, O., & Jayadi, A. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku

Beresiko Pada Remaja (Usia 14-18 Tahun) Di Desa Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.
Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer, 2(2), 16–24.
<https://doi.org/10.59894/jpkk.v2i2.512>